

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Di sepanjang kehidupan manusia tidak dapat terlepas dengan pendidikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dengan upaya pengajaran dan pelatihan (Basa & Hudaidah, 2021). Dengan adanya pendidikan, seseorang akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik melalui pembentukan dan pengembangan keterampilan individu melalui berbagai pelatihan sehingga diharapkan dapat menghadapi segala tantangan yang mungkin hadir di masa depan. Dengan demikian, pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dan masing-masing orang berhak mendapatkannya. Pendidikan dapat diperoleh kapan saja dan darimana saja. Menurut Teguh Triwiyanto (2014), pendidikan merupakan suatu usaha menarik suatu hal dari dalam manusia sebagai usaha untuk memberikan berbagai pengalaman pendidikan yang terstruktur yang berlangsung seumur hidup dan berbentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di dalam dan di luar sekolah yang bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas tertentu agar mereka dapat menjalani hidup secara tepat. Seseorang akan mendapatkan pendidikan pertama kali sejak mereka dilahirkan yaitu pada lingkungan keluarga atau disebut sebagai pendidikan informal, lalu setelahnya dilanjutkan pada lingkungan masyarakat, sebelum akhirnya memasuki pendidikan formal di instansi pendidikan atau lingkungan sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan sekolah adalah Matematika. Matematika merupakan sebuah bidang yang mempelajari pola hubungan, seni, bahasa, dan pola berpikir yang sistematis yang dikaji dengan logika serta bersifat deduktif, matematika berfungsi dalam membantu manusia dalam memahami serta menguasai permasalahan sosial, alam, dan ekonomi (Fahrurrozi & Hamdi, 2017). Matematika adalah ilmu yang didapatkan dari kegiatan bernalar dan digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan perhitungan sejumlah bilangan. Matematika juga merupakan sumber dari ilmu lainnya seperti pernyataan Gauss dalam (Kurniawati dan Ekayanti, 2018), yang mengatakan bahwa Matematika adalah ratu dan pelayan ilmu pengetahuan. Banyak cabang ilmu pengetahuan lain seperti Fisika dan Kimia yang menggunakan konsep Matematika dalam pengembangannya. Matematika merupakan salah satu rumpun ilmu yang sangat penting sehingga menjadi sebuah kewajiban untuk dipelajari di segala jenjang pendidikan termasuk yang paling awal yaitu di sekolah dasar (SD). Hal tersebut juga didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Jenjang SD/MI bahwa matematika merupakan ilmu universal yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan meningkatkan kecerdasan manusia.

Pemberian pembelajaran Matematika di sekolah dasar ditujukan agar peserta didik dapat menguasai ilmu dasar Matematika beserta konsep-konsep di dalamnya serta terampil untuk mengaplikasikan pada kehidupan nyata. Menurut Ahmad

Susanto (2013), proses belajar mengajar matematika dirancang oleh guru untuk menumbuhkan pemikiran kreatif siswa, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka dan membantu mereka menciptakan informasi baru dalam upaya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi Matematika di sekolah dasar dapat tercermin dari nilai hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Matematika masih sangat banyak siswa sekolah dasar yang memiliki hasil belajar yang rendah. Sejumlah penelitian untuk mengukur kompetensi Matematika khususnya pada jenjang sekolah dasar telah banyak dilakukan baik dalam negeri hingga dari lembaga kredibel dunia. *Indonesia National Assesment Program* (INAP) yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa sekitar 77,13% siswa sekolah dasar di Indonesia memiliki kompetensi matematika yang sangat rendah, dengan 20,58% masuk ke dalam kategori cukup dan hanya 2,29% yang masuk ke dalam kategori baik. Berdasarkan riset, hasil belajar anak Indonesia tahun 2014 lebih rendah dari tahun 2000. Dengan menggunakan data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) sampai tahun 2014, masih banyak anak sekolah yang tidak mampu menjawab soal berhitung yang seharusnya sudah mereka kuasai di jenjang kelas yang lebih rendah. Hasil studi *Research on Improvement of System Education* (RISE) 2018 juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam kemahiran siswa dalam kemampuan pemecahan masalah matematika dasar antara siswa yang baru saja masuk sekolah dasar dan siswa yang telah menyelesaikan sekolah menengah atas (SMA). Berdasarkan data-data dari

berbagai lembaga survey tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan Matematika peserta didik khususnya sekolah dasar di Indonesia sangat rendah.

Menurut Jihad (2008), objek Matematika memiliki pembicaraan yang abstrak, sekalipun dalam pengajaran di sekolah siswa diajarkan benda konkret, siswa tetap didorong untuk melakukan abstraksi serta melibatkan perhitungan (operasi). Objek dasar Matematika yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip menyebabkan Matematika tergolong ke dalam mata pelajaran yang tidak sederhana. Siswa dituntut untuk bernalar dan berpikir kritis dalam setiap permasalahan yang ada di dalamnya sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa Matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit. Siswa seringkali menganggap bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang menakutkan karena melibatkan angka-angka dengan perhitungan yang rumit. Tidak mengherankan bila banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran ini karena dinilai membuat jenuh dan membosankan sehingga berakhir menghindari Matematika.

Salah satu materi dalam mata pelajaran Matematika yang dipandang sulit bagi sebagian besar peserta didik adalah materi mengenai pecahan. Kesulitan belajar tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan siswa dalam memahami konsep-konsep mengenai pecahan yang nantinya dapat mempersulit mereka memahami konsep pada tingkat selanjutnya. Berdasarkan beberapa penelitian di bidang Matematika, terdapat banyak peserta didik yang mengalami miskonsepsi pada pembelajaran mengenai pecahan (Malikha & Amir, 2018). UNESCO (Palpialy & Nurlaelah, 2015), menerbitkan laporan hasil survey dari program *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) tahun 2007 hubungannya dengan materi pecahan, disebutkan bahwa peserta didik di banyak negara merasa kesulitan dalam

belajar materi pecahan. Selain itu, pada 2015 Indonesia mengikuti *Trend In International Mathematics and Science Study* (TIMSS) untuk siswa kelas IV. Peserta didik dari Indonesia mendapatkan skor rata-rata 397 yang jauh di bawah titik pusat skala TIMSS yaitu 500. Khusus pada materi tentang pecahan, persentase menjawab tugas tentang pecahan dengan benar hanya mendapat 24,45%, lebih rendah dari dua negara lainnya yaitu Arab Saudi dan Kuwait dengan perolehan rata-rata beruntun sebesar 29,42% dan 25,18%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Gugus VI Kecamatan Karangasem pada peserta didik kelas V didapati fakta bahwa hasil belajar siswa pada mata pembelajaran Matematika khususnya pada materi tentang pecahan masih tergolong rendah, yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1 Data Nilai Siswa Kelas V di SD Gugus VI Kecamatan Karangasem

No	Nama sekolah	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah		Belum tuntas	Tuntas
				Belum tuntas	Tuntas		
1.	SD Negeri 1 Tumbu	V	18	14	4	77,78%	22,22%
2.	SD Negeri 2 Tumbu	V	23	16	7	69,56%	30,44%
3.	SD Negeri 3 Tumbu	V	11	8	3	72,73%	27,27%
4.	SD Negeri 1 Bukit	V	22	14	8	63,64%	36,36%
5.	SD Negeri 2 Bukit	V	14	9	5	64,28%	35,72%
6.	SD Negeri 3 Bukit	V	11	8	3	72,73%	27,27%
7.	SD Negeri 4 Bukit	V	5	5	0	100%	0%
8.	SD Negeri 9 Subagan	V	13	12	1	92,30%	7,70%
9.	MI Negeri 3 Karangasem	VA	15	11	4	73,33%	22,67%
		VB	15	8	7	53,33%	46,67%

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Karangasem belum tuntas untuk materi pecahan. Menurut Mulyasa, (2013), suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan telah berhasil apabila jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan setidaknya terdapat 75% dari keseluruhan kelas. Jika melihat informasi dalam tabel, belum terdapat sekolah dengan nilai ketuntasan yang mencapai atau melewati persentase 75%, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Karangasem pada materi pecahan belum dikatakan berhasil.

Hasil belajar tidak dapat terlepas dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Bila proses pembelajaran berjalan dengan baik maka hasil yang diperoleh akan baik pula termasuk pada mata pelajaran Matematika. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran. Pembahasan mengenai cara dalam melaksanakan pembaharuan agar pembelajaran Matematika menjadi lebih menarik serta lebih mudah dipahami oleh siswa adalah sebuah tantangan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang menarik, membangkitkan semangat sehingga dapat menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu mengaitkannya dengan persoalan pada kehidupan sehari-hari (Gea & Yetti, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas V di SD Gugus VI Kecamatan Karangasem diketahui bahwa proses pembelajaran pada mata pembelajaran Matematika khususnya pada materi mengenai pecahan selama ini masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat hanya kepada guru. Peserta didik dalam hal ini kurang dilibatkan dan menjadi pasif di dalam proses pembelajaran. Siswa hanya akan terbiasa duduk dan mendengarkan penjelasan

dari guru sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Siswa kurang dilibatkan dalam diskusi di kelas baik dalam mengemukakan ide atau gagasan mereka mengenai suatu hal, mengajukan dan saling berbagi pendapat, serta kurangnya kegiatan yang melibatkan pemecahan berbagai permasalahan.

Kegiatan memecahkan permasalahan sangat penting bagi siswa utamanya pada mata pelajaran Matematika. Hal tersebut karena Matematika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dalam membelajarkan Matematika diperlukan model pembelajaran yang mampu menuntun siswa untuk memecahkan suatu masalah yang mungkin muncul di dalam kehidupan sehari-hari dengan mengondisikan siswa belajar dengan aktif (Suhada & Ahmad, 2023). Dengan demikian siswa akan menyadari bahwa Matematika merupakan ilmu yang penting dan bukan semata-mata hanya berisi perhitungan atau rumus-rumus. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di dalam proses pembelajaran Matematika khususnya pada materi pecahan di kelas V adalah model pembelajaran PBL.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang cara penyampaiannya dengan penyajian suatu masalah, mengajukan berbagai pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, serta membuka diskusi atau dialog (Sani, 2014). *Problem based learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual atau masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehingga mampu merangsang siswa dalam belajar. Menurut Riyanto (2009), model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk aktif serta mandiri dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir dan pemecahan masalah melalui pengumpulan data sehingga didapat solusi yang autentik. Solusi dari

permasalahan tersebut tidak mutlak memiliki satu jawaban benar, melainkan siswa dituntut untuk mencari alternatif jawaban sehingga mereka menjadi kreatif. Siswa diharapkan memiliki wawasan luas serta mampu menemukan hubungan antara pembelajaran dengan berbagai aspek yang terdapat di sekitarnya (Wyn et al., 2013).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran PBL Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus VI Kecamatan Karangasem”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar siswa kelas V SD negeri Gugus VI Kecamatan Karangasem.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka identifikasi masalah yang termuat di dalamnya adalah diantaranya:

1. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah dasar (SD) Gugus VI Kecamatan Karangasem pada peserta didik kelas V didapati fakta bahwa hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran Matematika khususnya pada materi tentang pecahan masih tergolong rendah.
2. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru
3. Peserta didik dalam hal ini kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran
4. Siswa cenderung pasif di dalam proses pembelajaran
5. Pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa

6. Siswa kurang dilibatkan dalam diskusi di kelas baik dalam mengemukakan ide atau gagasan mereka mengenai suatu hal, mengajukan dan saling berbagai pendapat,
7. Kurangnya kegiatan yang melibatkan pemecahan berbagai permasalahan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditelaah, maka masalah yang akan diteliti hanya dibatasi pada:

1. Penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.
2. Pengukuran hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom Anderson edisi 1 revisi tahun 2001.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi, maka rumusan masalah pada penelitian adalah “Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar muatan Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus VI Kecamatan Karangasem?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus VI Kecamatan Karangasem.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis. Diantaranya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pembelajaran di sekolah, yaitu penerapan model pembelajaran PBL untuk muatan pelajaran Matematika kelas V khususnya pada materi pecahan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

- a. Dapat menjadikan siswa lebih aktif dan bersemangat dalam kegiatan belajar di kelas.
- b. Dapat mengubah perspektif siswa terhadap Matematika sebagai sesuatu yang menakutkan menjadi pelajaran yang menyenangkan sehingga mereka akan lebih mudah memahami konsep materi ajar.
- c. Dapat memengaruhi hasil belajar siswa kelas V pada muatan pelajaran Matematika khususnya pada materi tentang pecahan di SD Gugus VI Kecamatan Karangasem.

2. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi pendidik di SD Gugus VI Kecamatan Karangasem dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada mata pelajaran Matematika khususnya pada materi tentang pecahan.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah dalam hal pemilihan model pembelajaran di dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di SD Gugus VI Kecamatan Karangasem.

4. Bagi peneliti

- a. Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai kegiatan penelitian yaitu menemukan masalah dan memecahkannya dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.
- b. Dapat melatih peneliti agar lebih kreatif dalam memilih dan merancang model pembelajaran untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik.
- c. Dapat membentuk pengalaman untuk menjadi calon guru yang profesional di masa mendatang.

